

ASPEK MISTIK DALAM SERAT DEWA RUCI



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam**

Oleh:

ROHMAD SRI YUNANTO

NIM: 98512733

**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2003**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 29 Maret 2003

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin

IAIN Sunan Kalijaga

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Rohmad Sri Yunanto

NIM : 98512733

Jurusan : Aqidah Filsafat

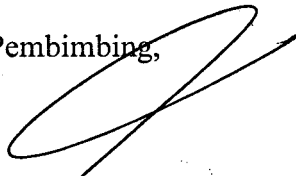
Judul Skripsi : ASPEK MISTIK DALAM SERAT DEWA RUCI

Maka selaku Pembimbing atau pembantu Pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing,


Drs. H. Muzairi, MA
NIP: 150215586

Pembantu Pembimbing


Moch. Fatkhan, SAg
NIP: 150292262



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telpon/ Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor: IN/I/DU/PP. 00.9/697/2003

Skripsi dengan judul: *Aspek Mistik Dalam Serat Dewa Ruci*

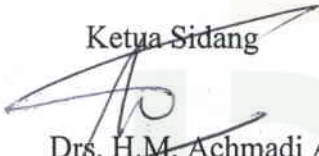
Diajukan oleh:

1. Nama : Rohmad Sri Yunanto
2. NIM : 98512733
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : AF

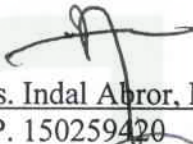
Telah dimunaqosyahkan pada hari: *Senin*, tanggal: *14 April 2003* dengan nilai: B dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH:

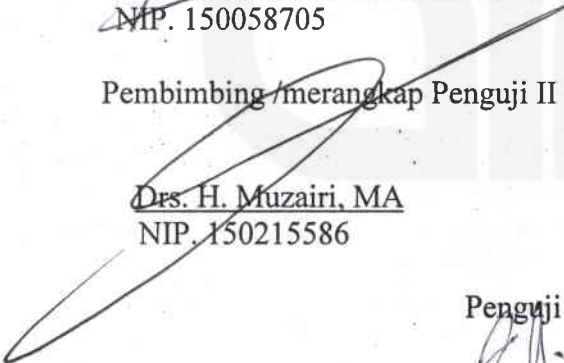
Ketua Sidang


Drs. H.M. Achmadi Anwar. MM
NIP. 150058705

Sekretaris Sidang


Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

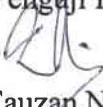
Pembimbing /merangkap Penguji II


Drs. H. Muzairi, MA
NIP. 150215586

Pembantu Pembimbing



Muh. Fatkhan, S.Ag
NIP. 150292262

Penguji I


Drs. H. Fauzan Naif, MA
NIP.150228609

Yogyakarta, 14 April 2003

DEKAN


Dr. Djam'annuri, MA
NIP. 150182860



MOTTO

من لم يذق ذل التعليم ساعة تجرع ذل الجهل طول حياته

“Barang siapa yang tidak mau merasakan hinanya menuntut ilmu maka terimalah jadi hinanya orang bodoh disepanjang hidupnya.”

“Barang siapa yang keluar rumah untuk belajar satu bab dari ilmu pengetahuan, maka ia telah berjalan fisabilillah sampai ia kembali kerumahnya.”

(H.R. Tirmidzi dari Anas R.A)

PERSEMBAHAN

KUPERSEMBAHKAN SKRIPSI INI KEPADA:

1. Bapak dan Ibuku tercinta yang Selalu mencurahkan perhatiannya
2. Kakak dan Adikku tersayang yang senantiasa melengkapi kebahagiaanku
3. Ikhwan dan Akhwat terkasih

ABSTRAK

Pada abad ke 18 di Surakarta terjadi kebangkitan kerohanian dan kesusastraan, hal ini disebabkan oleh pamor kerajaan Mataram yang semakin menurun serta keadaan politik yang tidak menentu. Untuk mempertahankan eksistensi kerajaan Mataram maka diadakan pembaharuan bidang kebudayaan melalui pengubahan kembali kitab Jawa kuna dan kitab-kitab pesantren oleh para pujangga keraton.

Yasadipura I adalah salah satu pujangga keraton yang diberi tugas untuk menggubah kembali karya sastra lama. Salah satu karya sastra hasil gubahan Yasadipura I adalah serat Dewa Ruci. Serat Dewa Ruci ini mengandung ajaran mistik, sehingga tepat jika pada masa itu Yasadipura I menggubahnya kembali. Karena masyarakat Jawa khususnya kalangan keraton sangat menyukai hal-hal yang bersifat mistik. Kesenangan kalangan keraton terhadap hal-hal yang bersifat ini dilatar belakangi oleh pihak kerajaan yang masih mempertahankan budaya lama, seperti Hindu, Budha dan alam pikiran Jawa. Dalam serat Dewa Ruci ini diketengahkan cerita tentang perjalanan Bhima mencari air hidup atas perintah guru Durna. Alur cerita yang menarik dan berurutan menyebabkan serat sangat dikenal dan disukai oleh masyarakat Jawa. Alur cerita yang berurutan menjadikan cerita ini digunakan sebagai simbol perjalanan manusia mencapai manunggal dengan Tuhan.

Cerita Dewa Ruci ini di gunakan sebagai media menyampaikan pesan-pesan agama dan moral, khusus mengenai perjalanan Bhima dalam mencari air hidup merupakan simbol perjalanan manusia mencapai manunggal dengan Tuhan. Dalam memperoleh air hidup Bhima harus melalui beragam rintangan dan godaan, seperti bertarung dengan dua raksasa Rukmuka dan Rukmakala, hambatan dari saudara-saudaranya dan berkelahi dengan naga ditengah samudra. Semua rintangan yang harus dilalui oleh Bhima merupakan simbol perjuangan yang harus dilalui oleh manusia dalam mencapai ma'rifat dengan Tuhan. Usaha Bhima mengalahkan semua hambatan merupakan simbol perjuangan manusia dalam berusaha mengendalikan nafsu-nafsu yang ada dalam diri manusia baik yang kotor maupun nafsu yang bersih dan juga merupakan usaha membersihkan diri baik secara jasmani maupun rohani.

Alur cerita yang terdapat dalam serat Dewa Ruci merupakan gambaran tentang manusia yang akan melakukan "pengalaman" untuk manunggal dengan Tuhan harus melalui tahap-tahap, yaitu memenuhi syari'at, tarekat, hakekat dan ma'rifat. Dalam serat Dewa Ruci diceritakan setelah Bhima berhasil menemukan air hidup, Bhima kemudian kembali ke Ngamarta. Cerita ini merupakan simbol bahwa setelah manusia berhasil mencapai pengalaman manunggal dengan Tuhan, manusia masih harus memenuhi kewajibannya sebagaimana manusia yang hidup ditengah masyarakat. Serat Dewa Ruci merupakan sebuah serat Jawa yang sarat dengan pengetahuan melalui alur dan isi cerita yang simbolik. Cerita Dewa Ruci ini menjadi sangat dikenal oleh masyarakat. Selain dari segi alur cerita, dari segi

isi cerita juga terdapat makna simbolik yang dapat diambil, seperti ajaran tentang Tuhan dan manusia, ajaran tentang guru dan murid, kejahatan dan kebaikan, lambang manusia yang bersih dan manusia yang kotor, serta sisi lahir dan sisi batin dari manusia.



KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah swt yang merajai sekalian alam. Allah yang maha suci yang memiliki segenap keagungannya. Kepada pula manusia selalu memohon petunjuk dan perlindungan. Semoga sholawat dan salam selalu dilimpahkan kepada nabi Muhammad saw. Para sahabat dan para pengikutnya yang senantiasa mengemban agama dengan sebaik-baiknya.

Berkat rahmat dan petunjuk allah swt. Penulis memperoleh kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul ASPEK MISTIK DALAM SERAT DEWA RUCI. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat memberi sumbangan yang bermanfaat. Jika ada kekurangan dengan senang hati penulis berharap akan kritik dan saran terhadap hasil penelitian

Selanjutnya dengan selesainya skripsi ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin Bapak Dr. Djam'annuri MA yang telah memberikan dorongan dan pengarahan.
2. Dosen pembimbing bapak Drs. H. Muzairi, MA dan Muh. Fatkhan, SAg yang telah memberikan bimbingan, pengarahan dan dorongan dengan sabar sehingga skripsi ini dapat terselesaikan
3. Para staf pengajar Fakultas Ushuluddin yang telah memberikan bimbingan dan dorongan.

4. Para karyawan Perpustakaan IAIN Sunan Kalijaga , Sono Budaya, Kolose Ignatius yang telah memberikan bantuan dalam menelusuri literatur-literatur
5. Pihak-pihak yang telah membantu terselesainya skripsi ini. Semoga bantuan bapak atau ibu dan saudara mendapatkan balasan dari Allah swt.Amin.

Dengan bantuan yang diberikan pada penulis, akhirnya penulis panjatkan do'a agar amal kebaikan semua pihak yang telah membantu diberikan balasan yang sepatasnya oleh Allah swt. Amien.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini kurang sempurna baik isi maupun penulisannya, oleh karena itu saran dan kririk yang membangun dari semua pihak akan penulis terima dengan lapang dada demi kebaikan dan kesempurnaan skripsi ini.

Penulis



Rohmad Sri Yunanto
NIM. 98512733

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar belakang masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Metode Penelitian	6
E. Tinjauan Pustaka	9
F. Sistematika pembahasan.....	11
BAB II. PEMBAHASAN UMUM TENTANG MISTIK	13
A. Pengertian Mistik.....	13
B. Mistik Dalam Islam	15
1. Konsep Tuhan Dalam Agama Islam	19
2. Konsep Manusia Dalam Agama Islam	20
3. Jalan Untuk Dekat Pada Tuhan	20

C. Mistik Dalam Kehidupan Orang Jawa	24
1. Sejarah Masuknya Islam ke Jawa	24
2. Konsep Tuhan dan Manusia Dalam Kehidupan Orang Jawa	28
3. Manunggaling Kawulo Gusti Dalam Mistik Jawa	31
BAB III. SERAT DEWA RUCI.....	33
A. Asal - Usul Serat Dewa Ruci	33
B. Riwayat Serat Dewa Ruci	33
C. Serat Dewa Ruci Dalam Bentuk Naskah.....	38
D. Isi Serat Dewa Ruci.....	39
E. Unsur Serat Dewa Ruci.....	39
BAB IV. ASPEK MISTIK DALAM SERAT DEWA RUCI.....	41
A. Jalan Cerita Dalam Serat Dewa Ruci	41
B. Makna Simbolik Dalam Serat Dewa Ruci.....	49
C. Aspek Mistik Dalam Serat Dewa Ruci.....	64
1. Metafisika	64
2. Jalan Mistik	68
3. Tujuan Mistik.....	71
BAB V. PENUTUP	79
A Kesimpulan.....	79
B. Saran-saran.....	80
C. Penutup	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama Hindu, Budha dan kepercayaan lama telah berkembang lebih dahulu jika dibandingkan dengan agama Islam. Agama Hindu dan Budha dipeluk oleh elit kerajaan, sedangkan kepercayaan asli yang bertumpu pada animisme, dinamisme dipeluk oleh kalangan awam. Walaupun ketiganya berbeda, tetapi semuanya bertumpu pada suatu titik. Semuanya kental dengan nuansa mistik dan berusaha mencari "*sangkan paraning dumadi*" dan mendambakan manunggaling kawula gusti.¹

Islam sebelum datang ke Indonesia, agama Islam telah mengalami perkembangan yang gemilang. Dalam bidang penalaran, umat Islam telah sanggup mewarisi dan memanfaatkan pemikiran falsafah dan logika Yunani. Dalam aspek kebatinan, umat Islam juga telah berhasil mengembangkan penghayatan dan pemikiran mistik, yang disesuaikan dengan ajaran Islam. Cabang ini kemudian terkenal dengan sebutan tasawuf. Ketika agama Islam menyebar di pulau Jawa, segera diikuti dengan mengalirnya kepustakaan Islam. Mengalirnya kepustakaan agama Islam dan kemudian dikembangkan dalam pesantren-pesantren, segera mempengaruhi pula pertumbuhan dan perkembangan kepustakaan Jawa yang isinya mempertemukan tradisi Jawa dengan unsur-unsur ajaran Islam.²

¹ . M.Darori Amin., *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta:Gama Media, 2000), dalam pengantar

² Simuh, *Mistik Islam Kejawaen R.Ng. Ranggawarsita* (Jakarta:UI Press, 1988), hlm.21.

Maka dalam hal ini terjadi sinkretisme.

Jenis kepustakaan Jawa yang isinya mempertemukan ajaran Islam dengan tradisi Jawa, disebut primbon, serat dan wirid. Adapun peninggalan kepustakaan mistik Islam kejawen yang paling tua yaitu dua manuskrip yang kemudian terkenal dengan nama *Het Boek Van Bonang* (buku Sunan Bonang) dan *Een Javaanse Primbon Vit De Zestiende Eeuw* (primbon Jawa abad enam belas). Pada masa Mataram ternyata lebih menyuburkan pertumbuhan dan perkembangan kepustakaan mistik Islam kejawen.³

Perkembangan kepustakaan Jawa mengalami kemajuan setelah adanya perpecahan pada tubuh kerajaan Mataram sendiri akibat dari perebutan kekuasaan antar saudara, selain itu juga adanya campurtangan oleh Belanda yang mengakibatkan rakyat banyak yang menderita akibat dari penindasan. Dengan hilangnya kekuasaan politik dan kenegaraan maka pemikiran aktifitas istana dapat dipusatkan bagi perkembangan rohani dan kebudayaan sepirtual. Usaha ini merupakan satu-satunya jalan untuk mempertahankan wibawa istana sebagai pusat kebudayaan Jawa.⁴

Pada masa Surakarta tahun 1744 pertumbuhan kepustakaan Islam kejawen mengalami masa gemilang sesudah kerajaan di pecah menjadi tiga negara yakni Surakarta, Yogyakarta dan Mangkunegara.⁵ Adapun kitab-kitab baru hasil dari perpaduan antara unsur-unsur Islam dan Jawa adalah kitab Centhini, serat Wirid hidayat Jati, Wulangreh, Wedhatama dan lain sebagainya .

³ *ibid.*, hlm 27.

⁴ Simuh, *Sufisme Jawa* (Yogyakarta: Bentang, 1999) hlm.150

⁵ Simuh, *op.cit.*, hlm. 25.

Kebangunan kepustakaan Jawa di masa Surakarta, tidak bisa dipisahkan dari jasa tiga orang pujangga besar yang ketiganya berasal dari satu keluarga, yaitu Yasadipura I, dan putranya Yasadipura II serta cucunya yakni Ranggawarsita. Mengenai jasa Yasadipura I dan Yasadipura II Purbacaraka mengatakan sebagai berikut :

“ Yang betul-betul harus dipandang sebagai membangun kepustakaan Jawa pada awal zaman Surakarta ialah kedua orang besar yakni Kyai Yasadipura I dan II (ayah dan putra).”⁶

Pada masa inilah kesusastraan Jawa baru mulai berkembang. Perkembangan dalam lapangan kesusastraan ini sedemikian indahny sehingga para peninjau Barat seperti G.W.J. Drewes menilai sebagai masa “*renaissance of modern of javanese letters*” yaitu masa kebangkitan kepustakaan jawa baru⁷..

Soebardi juga telah membahas secara panjang lebar salah satu hasil karya Yasadipura I yang berisi ajaran mistik Islam kejawen yaitu *The Book Of Cabolek* (serat Cabolek). Inti ajaran dalam serat Cabolek adalah mengetengahkan ajaran *serat Dewa Ruci*. Adapun jasa yang sangat berharga dari Yasadipura I adalah penggubahan kitab-kitab yang berbahasa jawa kuno kedalam bahasa jawa baru⁸ termasuk serat Dewa Ruci. Sebenarnya serat Dewa Ruci ini sebelum mengalami perubahan-perubahan, telah muncul pada zaman peralihan dari kebudayaan Hindu-Budha ke kebudayaan Islam sehingga serat Dewa Ruci ini

⁶ *ibid.*, hlm. 26

⁷ Simuh, loc.cit...

⁸ Simuh *op.cit.*, hlm 27

tidak ada unsur-unsur keislaman, kemudian pada zaman Yasadipura I serat Dewa Ruci digubah dalam bentuk tembang macapat.

Serat Dewa Ruci yang digubah oleh Yasadipura I sebagai salah satu serat yang muncul pada masa kebangkitan kerohanian kerajaan Surakarta, tentu saja kemunculannya ini mempunyai maksud tertentu. Pada masa itu kekuatan Islam makin lama makin besar dan semakin mendesak kearah keraton sehingga untuk tetap mempertahankan eksistensi kerajaan Mataram maka pihak keraton mempergunakan para pujangga untuk tetap menjalin hubungan baik dengan pihak kekuatan Islam yaitu dengan menulis karya-karya sastra yang memuat penjelasan mengenai ajaran Islam⁹

Cerita Dewa Ruci adalah cerita asli Indonesia yang diperkirakan ditulis pada pertengahan abad ke 15¹⁰. Menurut Sukarto, ahli yang bergulat dalam naskah-naskah kuno itu, serat Dewa Ruci adalah salah satu contoh kepandaian dan kemampuan setempat orang Jawa (local genius) dalam menghadapi pengaruh kebudayaan lain. Kisah Dewa Ruci adalah contoh yang jelas untuk menerangkan bahwa orang Jawa tidak menelan begitu saja pengaruh agama Hindu. Sebab di India di ceritakan Bhima Sena sebagai pemberi air kesuburan dan air hujan. Cerita Dewa Ruci menghubungkan hal tersebut dengan usaha Bima sendiri mencari air kehidupan. Sedangkan alur cerita dalam serat Dewa Ruci merupakan alur cerita yang berasal dari epos Mahabarata dan biasanya cerita ini divisualisasikan melalui lakon wayang yang mana peran Bima sangat menonjol dalam cerita

⁹ Koencaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka , 1994), hlm. 17.

¹⁰ Abdullah Cipta Prawira, *Filsafat Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1986), hlm. 40.

tersebut. Dalam cerita pewayangan serat Dewa Ruci ini melambangkan perjalanan rohani manusia yang dalam, hal ini adalah Bima yang sedang mencari (Ngelmu) kesempurnaan untuk menemukan air kehidupan atau ilmu darimana dan kemana perginya hidup ini (*sangkan paraning dumadi*) dengan maksud mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan di dunia baka nanti (kamulyan ing delahan). Serat Dewa Ruci ini sebenarnya sudah populer digunakan oleh para wali untuk menjelaskan ajaran mistik dalam Islam, terutama Sunan Kalijaga yang telah mewarnai atau memberikan nafas serat Dewa Ruci dengan ajaran Islam. Almutamakinpun juga menggunakan serat Dewa Ruci sebagai salah satu metodologi penyampaian dakwah Islam yang dianggap sangat kontroversial yang kemudian menimbulkan polemik dengan Ki Anom Kudus sebagaimana yang tergambar dalam serat Cabolek ¹¹Serat Dewa Ruci pada masa itu diajarkan sebagai petunjuk bagi orang yang ingin meneruskan dalam beribadah untuk mendekati diri kepada Allah. Cerita Dewa Ruci tidak hanya sekedar cerita begitu saja akan tetapi untuk memahami isinya kita harus mengetahui makna dari masing-masing tahapan cerita tersebut.

Dari beberapa ajaran mistik yang terkandung didalam kitab-kitab Jawa, merupakan sarana-sarana mempertahankan kepercayaan jawa terhadap konsep "*raja titising dewa*", oleh karena itu parameter pujangga sangat aktif menyerap ajaran tokoh-tokoh sufi yang beraliran union mistik (manunggaling kawula gusti) bagi pengembangan ajaran Islam kejawen, seperti Ibnu 'Arabi, Al hallaj dan lain sebagainya..

¹¹ Milal Bizawie, *Perlawanan Kultural Agama Rakyat* (Yogyakarta: Samha, 2002) hlm. 115.

B. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan latar belakang masalah diatas maka dalam hal ini dapat kita tentukan pokok permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana alur isi cerita Dewa Ruci ?
2. Bagaimana aspek mistik yang terkandung dalam Serat Dewa Ruci?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan Penelitian.

- 1 Untuk memperoleh pemahaman dan penjelasan yang kongkrit tentang mistik Jawa yang digambarkan dalam serat Dewa Ruci.
2. Ingin mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang mistik khususnya dalam serat Dewa Ruci.

Kegunaan Penelitian.

3. Untuk memberikan kontribusi kepada khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ilmu keushuluddinan, sehingga memberikan wawasan baru bagi penulis dan khalayak umum.
4. Untuk memenuhi persyaratan dalam meraih gelar S1 dalam bidang filsafat pada fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka yang bersifat literer yakni penelitian yang menekankan pada study kepustakaan atau buku-buku yang ada hubungannya dengan obyek pembahasan skripsi ini. Model penelitian ini merupakan historis faktual, karena hal tersebut didasarkan pada analisa terhadap bahan kepustakaan berupa serat Dewa Ruci, Untuk mendapatkan data-data yang

tepat dan terarah, maka dalam penelitian ini menggunakan berbagai metode diantaranya adalah:

1. Penentuan obyek, yaitu obyek formal dan obyek material.

Adapun obyek formalnya adalah dalam hal ini unsur mistik yang menjadi obyek formal dari penelitian ini di telaah berdasarkan sudut pandang theologi namun hal itu bukan hanya ditekankan pada pembahasan perihal Tuhan semata. Melainkan juga berkaitan dengan manusia dan usaha manusia dalam rangka penyatuannya dengan Tuhan (union mistik) sebagai langkah pelepasan. Adapun obyek materialnya yakni sasaran pokok dari penelitian ini ialah serat Dewa Ruci, terutama sekali menyangkut unsur-unsur mistiknya. Hal tersebut hanya dapat ditemukan pada literatur yang sejauh penulis pahami yaitu serat Dewa Ruci karya pujangga Yasadipura I.

2. Pengumpulan data

Sebagai langkah kedua dilakukan pengumpulan data-data yang dibutuhkan, yang berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang erat kaitannya dengan topik yang dibahas. Yakni dengan cara mencari dan mengkaji buku-buku baik yang termasuk dalam data primer yaitu serat Dewa Ruci yang merupakan gubahan dari Yasadipura I atau sekunder, yaitu data-data yang membahas tentang serat Dewa Ruci. Adapun dalam pendekatannya yaitu dengan pendekatan mistik dan tematis.

3. Deskriptif

Setelah data-data yang dibutuhkan terkumpul dan dikaji, maka akan dideskripsikan yaitu menguraikan data-data yang ada atau menerjemahkan sedemikian rupa sehingga mendapatkan gambaran yang lebih jelas dan tidak

menyimpang dari naskah aslinya¹²

4. Kesenambungan historis¹³

Dalam pemahaman serat Dewa Ruci penulis berusaha memahaminya sesuai dengan sebab kemunculannya atau disusunnya serta berupaya memahami tujuan yang dimaksudkan penulisnya sesuai dengan kondisi disusunnya naskah itu.

5. Bahasa Analog

Peneliti mengikuti dengan tepat teks naskah atau menerjemahkan sedemikian rupa sehingga seluruh gaya pikiran dan warna bahasa dalam naskah dapat diungkapkan secara baik. Dengan demikian, akan dilihat analogi antara situasi yang lebih terbatas dengan yang lebih luas.¹⁴ Dalam hal ini semua peristiwa pada serat Dewa Ruci yang termuat dalam bahasa simbol diusahakan untuk dipisahkan secara jelas satu babak peristiwa dengan babak peristiwa yang lainnya sekaligus digunakan konsep yang memuat konsep atau kata lain sehingga dapat di temukan makna baru darinya(peristiwa yang ada dalam naskah).

6. Intepretasi

Menerjemahkan teks naskah isinya yang perlu diselami agar dapat ditangkap arti dan nuansanya secara khas yang dimaksudkan oleh penulis teks

111. ¹² Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm.

¹³ *Ibid.*, hlm. 110.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 48.

naskah¹⁵. Dalam hal ini penulis berusaha memahami arti nilai maksud dan hakekat mistik yang terkandung dalam serat Dewa Ruci.

7.. Analisis

Yaitu data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisa secara mendalam untuk mendapatkan kejelasan pemahaman terhadap pemahaman yang dihadapi.

E. Tinjauan Pustaka

Banyak literatur yang membahas masalah serat Dewa Ruci. Untuk buku primer menggunakan *serat Dewa Ruci* hasil gubahan dari Yasadipura I. Karena serat Dewa Ruci ini dianggap paling lengkap diantara hasil gubahan dengan yang lainnya dalam serat Dewa Ruci ini disusun dalam sebuah tembang macapat tetapi belum menjelaskan gambaran tentang mistik. Kemudian dalam *Cerita Dewa Ruci* yang diIndonesiakan oleh SP Adhikara yang diterbitkan oleh ITB Bandung. Dalam buku tersebut menceritakan kisah Dewa Ruci yang dimulai dari Bhima berguru kepada Durna sampai Bhima menerima wejangan dari Dewa Ruci akan tetapi dalam buku tersebut belum menjelaskan ajaran mistik dan hanya sekedar alur cerita yang belum disertai analisis dan intepretasi yang jelas. atau belum menjelaskan berbagai aspek mistik di dalamnya.

Kemudian literatur yang lain adalah buku yang berjudul *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*, merupakan sebuah buku yang ditulis oleh Romdon, dalam buku ini terdapat satu bab yang membahas masalah Dewa Ruci dari segi

¹⁵ *Ibid.*, hlm.

Ontologinya. Menurut buku itu manusia dalam serat Dewa Ruci terdiri dari tiga lapisan yaitu badan wadag, pramana, dan suksma.¹⁶ Dalam buku ini baru menjelaskan aspek metafisikanya saja belum membahas aspek yang lainnya

Sedangkan beberapa literatur yang membahas masalah Dewa Ruci adalah pada buku yang berjudul *Wayang dan Karakter Manusia*. Dalam buku ini dijelaskan bahwa pengalaman Bima dalam lakon Dewa Ruci dapat dibagi dalam tiga tahap: a. Resi Durna menyuruh Bima mencari tirta prawita, mula-mula digunung Candra dimuka, kemudian dalam samudra. b. Bima bertemu Dewa Ruci, kemudian masuk dalam gua Garbanya, dan meyakini berbagai wujud berwarna serta boneka gading. c. Bima mendapatkan wejangan terakhir dari Dewa Ruci mengenai sang sukma yang memberi hidup kepada sang pramana.¹⁷ Dalam buku ini hanya menceritakan proses perjalanan mistik dan juga belum membahas aspek mistik secara lengkap.

Kemudian dalam buku yang berjudul *Mawas Pustaka Dewa Ruci*, disitu dijelaskan tentang cerita Dewa Ruci yang terdiri dari beberapa tahap dan beberapa tahap tersebut diberi penjelasan masing-masing, sehingga dalam cerita Dewa Ruci tersebut terdapat makna yang terkandung didalamnya.

Kemudian *Pantheisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa* merupakan disertasi yang ditulis oleh P.J. Zoetmulder dan diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Dick Hartoko. Dalam buku ini Zoetmulder membicarakan masalah manusia dan Tuhan dalam serat Dewa Ruci. Menurut pendapatnya Pramana

¹⁶ Romdon, *Ajaran Ontologi aliran Kebatinan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.21

¹⁷ Simuh, ..*Op.cit*, hlm.374

sebagai pengemban kehidupan illahi yang terpancar pada tiap individu yang mempunyai hubungan erat dengan badan. Badan akan tidak berdaya jika di tinggal oleh pramana sebaliknya pramana tidak. Tugas pramana adalah menampilkan suksma ang tidak dapat diraih oleh manusia oleh karena itu manusia dihidupi oleh suksma yang tidak dapat diraih oleh manusia. Oleh karena itu manusia di hidupi oleh suksma dan pada saat kematian ia akan kembali kepada suksma.¹⁸

Setelah melihat beberapa buku yang membahas masalah Dewa Ruci, penulis belum menemukan beberapa aspek mistik yang terkandung didalamnya secara lengkap. Hanya sebagian buku yang membahas salah satu aspek mistik yang terkandung dalam serat Dewa Ruci. Menurut penulis, hal itu kurang lengkap.. Maka dari itu penulis akan membahas aspek mistik dalam serat Dewa Ruci secara lengkap yang meliputi metafisika, jalannya mistik dan tujuan mistik, sehingga ajaran mistik yang terkandung didalamnya dapat dipahami secara utuh..

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk lebih mensistematisasikan dan memudahkan pemahaman tentang isi dan esensi penulisan skripsi ini, serta memperoleh penyajian yang serius dan terarah, maka cara penulisan dilakukan berdasarkan kategorisasi pembahasan sebagai berikut:

¹⁸ Zoetmulder, *Pantheisme dan Monisme Dalam Sastra Suluk jawa*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 228.

BAB I adalah pendahuluan, meyangkut latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, perumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan pandangan umum secara garis besar dari yang akan dijabarkan dalam bab-bab berikutnya yang merupakan keseluruhan isi skripsi.

BAB II menguraikan tentang pembahasan umum tentang mistik. Dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab diantaranya adalah pengertian mistik, pembahasan mistik dalam Islam kemudian pembahasan mistik dalam kebudayaan Jawa atau kebatinan Jawa.

BAB III yaitu membahas sekitar serat Dewa Ruci. Dalam bab ini meliputi lima sub bab diantaranya adalah asal-usul serat Dewa Ruci, riwayat serat Dewa Ruci, serat Dewa Ruci dalam bentuk naskah, isi serat Dewa Ruci dan umur serat Dewa Ruci.

BAB IV yaitu membahas aspek mistik dalam serat Dewa Ruci dalam bab ini terdiri dari tiga sub bab diantaranya adalah jalan cerita Dewa Ruci, makna simbolik dari cerita Dewa Ruci dan aspek mistik yang terkandung dalam serat Dewa Ruci.

BAB V penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan yang telah dilakukan pada bab-bab sebelumnya dan saran yang perlu diperhatikan oleh parameter peneliti lain



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Serat Dewa Ruci merupakan suatu karya sastra yang memuat penjelasan mengenai mistik karena serat Dewa Ruci di tulis kembali oleh Yasadipura I pada masa kerajaan Surakarta, yaitu sebuah kerajaan Islam yang masih mempertahankan budaya-budaya lama seperti Hindu Budha dan alam pikiran Jawa. Kondisi keberagaman masarakat Jawa khususnya kalangan keraton yang menyukai hal-hal yang bersifat mistik mendorong munculnya serat Dewa Ruci sebagai media untuk menyampaikan ajaran agama dalam rangka meningkatkan kualitas keberagaman masyarakat Jawa. Dalam karya sastra serat Dewa Ruci ini terdapat suatu ajaran yang bersifat simbolik mengenai usaha manusia mencapai ma'rifat dengan Tuhan. Ajaran mistik yang bersifat simbolik ini dapat dianalogikan dengan tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai ma'rifat dengan Tuhan dalam agama Islam yaitu syariat, tarekat, hakekat dan ma'rifat.

Alur cerita dalam serat Dewa Ruci merupakan suatu alur yang sangat menarik karena alur cerita tersebut sangat berurutan sehingga dapat di analogikan dengan perjalanan mistik seseorang mulai dari niat untuk melakukan ibadah sampai dengan dapat manunggal dengan Tuhan. Dalam alur cerita tersebut juga disisipi pernik-pernik cerita yang menggambarkan berbagai kesulitan yang dialami Bhima yang dapat disimbolkan sebagai godaan-godaan yang dialami oleh manusia yang sedang beribadah untuk mencapai ma'rifat.

Urutan alur cerita Dewa Ruci ini dapat dikatakan sebagai lambang tahapan yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai ma'rifat yaitu tingkat syariat, tarekat, hakekat dan ma'rifat.

2. Dalam ajaran mistik tidak bisa terlepas dari beberapa aspek yang terkandung didalamnya yang antara lain adalah: Metafisika, jalan mistik dan tujuan mistik. Adapun aspek mistik yang terkandung didalam serat Dewa Ruci adalah:
 - a. Metafisika yaitu bahwa manusia terdiri dari tiga unsur yaitu badan wadag, premana dan suksma. Badan wadag adalah badan jasmani atau fisik yang dapat dilihat oleh panca indra. Pramana adalah merupakan ungkapan kehidupan yang ilahi sedangkan suksma adalah merupakan ungkapan jiwa yang ilahi.
 - b. Jalannya mistik. Adapun jalannya mistik dalam serat Dewa Ruci adalah yang pertama Bhima berguru kepada Durna yang melambangkan syariat, kemudian Bhima masuk ke hutan dan berkelahi dengan raksasa melambangkan memerangi hawa nafsu disimbolkan dengan tarikat kemudian Bhima dapat bersatu dengan Dewa Ruci dan mendapatkan wejangan tentang kehidupan yang sejati melambangkan hakekat dan ma'rifat.
 - c. Tujuan mistik dalam serat Dewa Ruci adalah mencapai *manunggaling kawulo lan Gusti* dalam hal ini dilambangkan Bhima masuk kedalam tubuh Dewa Ruci melalui telinga kirinya. Itulah beberapa aspek mistik yang harus ditempuh untuk dapat mendekati diri kepada Tuhan.

B. Saran- saran

1. Ajaran mistik merupakan ajaran ilmu taraf tinggi untuk mengamalkannya perlu adanya guru atau berguru sehingga tidak menyimpang dari tujuan yang semestinya. Sedang guru perlu dicari yang betul-betul dapat memberi petunjuk, telah mengetahui dan mengalami atas kebenarannya.

2. Dalam mencari ilmu yang di ridhoi Allah dan mencari kebenaran di jalan Allah, tidak perlu ragu- ragu dan dihadapi dengan keyakinan, tidak takut dengan segala rintangan berani berkorban dan menghindari segala godaan hanya demi yang maha dicintai.
3. Segala petunjuk ajaran atau pedoman hendaknya bisa diamalkan dan bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat pada umumnya yang membawa kebahagiaan serta ketentraman
4. Segala persoalan hendaknya dikembalikan kepada sumbernya dan mohon petunjuk kepadanya sehingga mendapat rahmatnya.

C. Penutup

Puji syukur Al hamdulillah penulis ucapkan atas segala nikmat dan hidayah yang telah diberikan kepada penulis atas pertolongan Allah maka penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan baik, Penulis menyadari bahwa segala keterbatasan dan keadaan penulis sangatlah kurang sehingga penulisan skripsi ini sangat jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala saran dan kritik yang membangun sangatlah penulis harapkan dengan baik demi kesempurnaan dan kebaikan skripsi ini.

Penulis sangat mengharapkan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak, terutama bagi penulis sendiri dan orang lain. Akhir kata penulis mengucapkan banak terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah membantu atas terselesainya penulisan skripsi ini. Semoga Allah swt. Senantiasa membalas budi baik dan amal kebajikan kita serta selalu membimbing dan melindungi kita dengan ridhonya atas semua aktifitas yang dikerjakannya.



DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta:Gama Media, 2000.
- Al akbad, Abbas Mahmoud. *Ketuhanan Sepanjang sejarah Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1967.
- Adi sasmita, Ki sumidi. *Mawas Pustaka Dewa Ruci*. Yogyakarta: Yayasan Sosro Kartono, 1975.
- Adhikara. S.P. *Cerita Dewa Ruci*. Bandung: ITB, 1984.
- Ardani, Muhammad. *Al Qur'an dan Sufisme mangku Negara IV*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Al Ghazali. *Misykat Cahaya-cahaya* Terj. Muhammad Baqir. Bandung: Mizan, 1984.
- Al Payamani, Ma'ruf. *Islam dan Kebatinan*. Solo: CV. Ramadhani, 1992.
- Bizawie, Zainul Milal. *Perlawanan Kultural Agama Rakyat*. Yogyakarta: samha, 2002.
- De Jong, S. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa* Terj. Dick Hartoko. Yogyakarta Kanisius, 1976.
- F.M. Van Hove. *Ensiklopedia Indonesia*. Bandung.
- Hamka. *Tasawuf dan Perkembangan Pemikirannya*. Yayasan Nurul Islam, 1978.
- Harsojo, Siswa. *Tafsir Kitab Dewa Ruci*. Surabaya: Penebar Semangat, 1960.
- Kamus Populer 555, Jakarta: Lembaga Bahasa, 1978.
- Mulyono, Sri. *Wayang dan Filsafat Nusantara*. Jakarta: PT. Gunung Agung, 1982.
- _____. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta:PT. Gunung Agung,1979.
- Rahayu, Endang. *Mistik Islam Kejawaen Dalam Wedhatama*. skripsi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996.
- Magnis Suseno, Franz. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.

- Mangku Negara.KG.PAA.*Wedhatama*. Jakarta: PT. Pratna Paramita tanpa Tahun
- Mulder, Niels. *Kebatinan Hidup Sehari-hari Oran Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1983.
- Ningrat, Koentjara. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Nasution, Harun. *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. Jakarta: UI Press, 1979.
- _____. *Filsafat dan Mistisisme Dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Poerbatjaraka dan Hadi Djaja. Tarjan. *Kepustakaan Jawa*. Jakarta: Djambatan, 1957.
- Rasyidi. *Islam dan Kebatinan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Romdon. *Ajaran Ontologi Aliran Kebatinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- _____. *Jalan Mistik Tasawuf dan Jalan Mistik Aliran Kebatinan*. " Al Jami'ah", no. 29, Yogyakarta: IAIN 1983.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen R,Ng. Ranggawarsita*. Jakarta: UI Press, 1988.
- _____. *Sufisme Jawa*. Yogyakarta: Bentang,1999.
- _____. *Konsepsi Tentang Insan Kamil Dalam Tasawuf*. " Al Jami'ah " no. 26, 1975.
- _____. *Sesuluk Dewa Ruci Dalam Suluk Mistical Poerty Of Javanesse Moeslem*. Yogyakarta: tanpa penerbit, 1984.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1997.
- Soesila. *Ajaran Kejawen Filosofi dan Perilaku* Jakarta: Yayasan Yusula,2002.
- Soebardi. *The Book Of Cabolek*. Leiden: The Haque martinus Nijhof, 1975.
- Sastro Amidjojo, Seno. *Cerita Dewa Ruci dan Arti Falsafahnya*. Jakarta: Kinta, 1967.
- Supardi. Imam. *Dewa Ruci Winardi*. Surabaya: Penebar Semangat, 1960.
- Yasadipura I. *Serat Dwa Ruci*. Jurusan Sastra Nusantara fakultas Sastra UGM.



LAMPIRAN



S E R A T

D E W A R U C I

jarwa sêkar macapat

gubahanipun

R.Ng. YASADIPURA I

jurusan Sastra Nusantara

Fak. Sastra U G M

Sêrat Dewaruci

I. Dhandhanggula = 16 pada.

1. Nihan doning ulun manurat sri, mring sarkara mamrih mardawa, tyas wigêna panjutane, juwêt silarjeng tuwuh, wahana--ling kahanan jati, sujana paramarta, witaning tumuwuh, winangun ngkang sasmita, ginupita ing kawi reh Bimasuci, winangun lawan larwa.
2. Wrêkudara duk puruita mring, Dhanyang Durna kinen ngu--dayaa, toya ingkang nucekake, marang sariranipun, Wrêkudara mantuk wêwarti, maring nagri Ngamarta, pamit kadang sêpuh, sira prabu Yudhistira, kang para ri sadaya nuju marêngi, aneng ngar--aning raka.
3. Arya Sena matur ing raka ji, lamun arsa kesah mamrih toya, dening guru pituduhe, Sri Darmaputra ngungun, amiyarsa aturing ari, cinipta prapteng baya, narendra mangun kung, dyan patriya Dananjaya, matur nêmbah ing raka Sri narapati, punika an saka.
4. Inggih sampun paduka lilani, rayi dalêm kesaha punika, potên saka raose, arya kalih wotsantun, inggih sampun tuwan lilani, watak raka paduka, Ngastina pukulun, karya mangendra mangsara, Rêsi Durna ginubêl purih ngapusi, sirnaning pra pandhawa.
5. Wrêkudara niyarsa nauri, ingsun mangsa kênaa den ampah, patia umurku dhewe, wong nêdya mrih pinutus, panunggale Hyang Mahasuci, Arya Sena saksana, kalepat sumêmprung, Sri narendra Yudhistira, miwah ari katiga ngungun tan sipi, lir tinêbak nongguna.

6. Tan winarna kang ari prihatin, kawuwusa lampahira Sena, tanpa wadya emung dhewe, mung bajra sindhung rivut, ambêbênêr murang ing margi, prahara mungging ngarsa, sora reh gumuruh, kagayat niris wong padesan, kang kaambah kang kepranggul ndhok ajrih, andhêpes nêmbah-nêmbah.

7. Kathah pasêgah datan tinolih, langkung adrêng prapteng Kurusetra, marga gêng kambah lampahira, glising lampahira sruh, gapura gêng munggul kaeksi, pucak mutyara muncar, saking doh ngênguwung, lir kumêmbaring baskara, kunêng wau kang maksih wontên ing margi, wuwusên ing Ngastina.

8. Prabu Suyudana animbali, Dhanyang Durna prapta ing jro pura, nateng Mandraka sarênge, prabu Ngawangga tumut, pra satena andêling westhi, pra sami ingandikan, marang jro kadhatun, wong agung ing Sindusena, Jayajatra mivah ki Arya Sangkuni, Bisma nyang Drusasana.

9. Raden Kuwirya Kurawa sêkti, mivah Rahaden Jayasusena, Raden Rekadurjanane, prapteng ngarsa sang prabu, kang ginusthi mrih jeyeng jurit, sor sirnaning Pandhawa, ingkang dadya wuwus, aywa kongsi Bratayuda, yen kênaa ingapus sangkaning aris, sirnaning pra Pandhawa.

10. Golong mangkono turira sami, Raden Sudarna Suranggakare, anut rêmpêg samya ture, sira ta sang aprabu, Suyudana mênggah ing galih, datan pati ngarsakna, ing cidranireku, ragi kagagas ing kadang, lagya eca gunêm Wrekudara prapti, dumrojog manjing pura.

11. Ebah kagyat kang samya alinggih, Sri narendra Ngastina ngancika, yayi den kapereng kene, Wrekudara anjujug, Dhanyang Durna sigra ngabêkti, rinangkul jangganira, babo suteng ulun, sira sida ngulatana, ingkang tirta pavitra sucining ngurip, yen iku kapanggih.

12. Nirmala panggih wise sesunguh urip, ngaubi bapa bijung, mulya saking purna, pinunjul ing jagat kabeh, ngaubi ananipun, Arya Sena sira nak mami, linuwih ing tri loka, langgèng ananipun, nuntèn paduka matur nêmbah, inggih pundi prênahé kang tirta suci, nuntèn paduka tédah.

13. Prênahipun kang her adi éning, Rêsi Durna mojar merang Sena, aduh sutaning sun angger, énggoning kang toya nung, paning wana Tikbrasareki, turutèn tuduh ingwang, sangêt parikudu, nucekakèn badanira, ulatana soring Gandamadaneke, ing wukir Candramuka.

14. Dhungkerana ingkang wukir-wukir, jroning guwa jro panggonanira, tuhu herning pawitrane, ing nguni-uni durung, ana kang wruh nggoning toya di, trustha sang Wrêkudara, pamit awotsantun, mring Durna mring Suyudana, angandika sira prabu Kurupati, yayi mas den prayitna.

15. Mbok kasasar denira ngulati, panggonane gawat tan têtela, Wrêkudara lon ature, nora pépeka ing sun, anglakoni tuduh sang yogi, amêsat saking pura, sigra reh sumêngkut, kang maksih aneng jro pura, sanya mesêm nateng Madraka lingnya ris, paran polahé ika.

16. Gunung Candramuka guwaneki, dene kanggonan réksasa krura, kagiri-giri gédhene, sayêkti lébur tumpur, ditya kalih pangawak wukir, tan ana wani ngambah, sadaya gumuyu, ngrasantuk upayanira, sukan-sukan boga drawina mênuhi, kunéng ingkang kawuntat.

II. Pangkur = 44 pada.

1. Lampahé sang Wrêkudara, lajêng ngambah praptanireng wana dri, ririh ing reh gandrung-gandrung, sukanireng wardaya, tirta éning pamungkas wékasing guru, tan nyipta bayaning marga, kacarayan kang den ulati.

2. Ngambah wukir sêngkan-sêngkan, anut baming kapering lêmah miring, gégér ménggér agra gugur, jurang rejeng kaparang, anragancang keh ri sarywa lata lumung, myeng enggar katiban warisa, sela ngapit marga supit.

3. Keksi kang pala kasimpar, pan kawarsan ing mangsa catur asri, panjrah panéwah rum-arum, abra kang patra wijah, ambalrasah bogém banas capakandul, angsana myang kanigara, wilaja lan ganda-suli.

4. Angglar ingkang anggrek wulan, jangga wure araras wora-wari, argulo mékar lan ménur, anjrah gambir gambira, nagapusa angsoka malathi tanjung, prabu setmata sridênta, lawan kananga kununing.

5. Tumiling ili nut awan, kadya manambrama ingkang lumeris, bramara reh nguswa lumung, anglir karunanira, ing kaswasih sangsaya margeng malat kung, riseng Gandanarpatmaja, lênglêng ngulati toya ning.

6. Surya mangrangsang lampahnya, kumyus ingkang riwe saengga warih, gumrégut sangsaya sêngkut, enggaring kabaskaran, nêrang nunjang kasandhung sukuning gunung, wrêksa rug rêbah mbalrasah, sora dhedhet erawati.

7. Geger saising wana, de kang pancawora prahara tarik, sato kabarasat mawur, gumyur sumyur wurahan, saking gênging ampuhan sato kabêntus, kidang-kidang matyeng jurang, tibeng parang angêmasi.

8. Andaka keh tibeng jurang, bujangga gêng amrih mulêt ing uwit, rungkadang wrêksa karangkut, lumajêng marang jurang, wau ingkang tapa-tapa aneng gunung, ajar-ajar kapêlajar, prabawa prahara gumrit.

9. Kéthu kathok kapalésat, kethetheran pathake pother-pathir, rérangangan keh mrékungkung, sangét katisan sanya, tutup tangan cantrik manguyu képlayu, dalancang mangsi kasingsal, ngungsi pa-desan gumriwis.

10. Munya gênthane kang muja, gugup denya nawurkên wangi-wangi, sari suganda sumawur, wau ta lampahira, prapteng wukir Candramuka guwanipun, binubak wukir dhinungkar, sela siningsal atêbih.

11. Wrêksa gêng-agêng kagêman, kaidêran mbalasa bosah-basih, prênahing toya rinuruh, dangu daten kapanggya, kawuwusa ditya kang wontên ing ngriku, sang Rukmuka Rukmakala, kagyat denira miyarsi.

12. Gébruging wukir kadhungkar, lan prahara gora reh nggêgiri-risi, lawan kongasira nambu, gandaning kang sujanma, katgada sang Rukmakala arsa métu, ngêrik angrak lir bathara, berawa anggêmpur bumi.

13. Gora sabda lir bubula, maitala lir Kala Lodramurti, girindra kontrag gumuntur, katon sang Wrêkudara, binandhêman ing wukir asruamuwus, heh hodhik ditya cêbaya, dursila krama mrih pati.

14. Sang Rukmaka Rukmakala, asru muvus manungsa mêngko mati, dursila budimu muput, dhustha ngrusak nggon ingwang, sigra nêmpuh sang Wrêkudara tinubruk, tinêpak tan obah panggah, sinêbrak-sêbrak tan mosik.

15. Sela tan tumameng angga, curna siyung punggél ingukél aglis, agya anaut sumêbut, ingabên lawan wrêksa, sang Rukmuka anggana anggalêpung, uték wutah sunamburat, Rukmuka sampun ngênasi.

16. Rukmakala ngrik manrajang, wus cinandhak winayangkên bianting, ing sela ditya malêdug, sumyur rahnya sumêbar, sarêng pêjah Rukmuka Rukmakaleku, sirna bangkene tan ana, jêr samya jawata luwih.

17. Kêna ing papa cintraka, Endra Bayu dinukan Hyang Prames-
 thi, dadya ditya kalihipun, neng guwa Candramuka, yata wau sang
 Bayutanaya wuru, kabeh wukir binalengkrah, toya tan ana pinanggih.
 18. Sadangunira ngupaya, gunung-gunung kawur den obrak-abrik,
 sayah kasaput ing delu, ngadêk soring mandera, giyuh ing tyas de
 nira ngupeya banyu, pawitra dangu tan angsal, miyarsa swara du-
 mêling.

19. Tan katon kang duwe swara, aduh putuning sun liwat kas-
 wasih, ngupaya nora kêpangguh, tan entuk tuduh nyata, ring prê-
 nahe kang sira upaya iku, sangsayeku polahira, Wrêkudara duk mi-
 yarsi.

20. Nauri sintên kang swara, dene botên kaeksi dening kami,
 punapa yun ngambil tuwuh, kawula nggih sumangga, lêhêng péjah
 ngulati datan kêpangguh, kang swara gumuyu suka, yen sira tambah
 ing mami.

21. Duk sira mateni ditya, iya ingsun karo jawata sami, kêna
 ing papa cintreku, kang nempurnakên sira, Endra Bayu aran ingsun
 kang satu, duk ditya si Rukmakala, lawan Rukmuka ran mami.

22. Sira angulati toya, pituduhe Dhanyang Durna ing nguni,
 nyata na banyu rip iku, tuture Rêsi Durna, nanging nora ing kene
 panggonanipun, sira balia atasna, ênggone ingkang sayêkti.

23. Duk miyarsa Wrêkudara, kendêl sarwi wagugên tyasireki,
 saksana wau sumêbrung, mantuk marang Ngastina, tan winarna ing
 marga Ngastina rawuh, pêndhak ing dina samana, kang wontên ngar-
 sa jro puri.

24. Kadya duk angkate Sena, Rêsi Durna Bisma miwah para ji,
 lan pra santana gung-agung, nateng Wangga Mandraka, Sangkuni
 nyang Sindurja samya neng ngayun, Sudama Suranggakara, Kuwirya
 Kurawasêkti.

25. Rahaden Rekadurjaya, Raden Jayasena munggeng ngarsi, kagyat wau praptanipun, sang Arya Wrékudara, samya kaget mbagek-kên kabeh wong agung, babo arining sun prapta, antuk karya sun watawis.

26. Yayimas ngêmpek kewala, praptanira sayêkti antuk kardi, sang Rêsi Durna sumambung, paran mas lakunira, Wrékudara pukulun datan kapanggih, nggene wukir Candramuka, mung ditya kalih kêpanggih.

27. Rukmuka lan Rukmakala, sampun sirna kalih kawula banting, dene ditya amrih lampus, sikara ing kawula, wukir kabeh kabalengkrah tan katêmu, paduka tuduh kang nyata, sampun amin-dho gaweni.

28. Sang Durna angrangkul sigra, babo-babo lagya ingsun ayoni, katêmênane ing guru, mêngko vus kalampahan, nora mungeng ngantêpi tuduhing guru, iya mêngko sun wêwarah, énggone ingkang sayêkti.

29. Iya têlênging samodra, yen sirestu ngguru pun bapa kaki, ngêsung têlêng samodra gung, Wrékudara turira, sampun mênggah ing têlênging samodra gung, wontêna nginggiling swarga, dhasar-ang kang septa bumi.

30. Wangsa ajriha palastra, anglakoni tuduh sang maha yakti, iya babo suteng ulun, yen iku pinanggih, bapa kakinira kang wis padha lampus, besuk uripe neng sira, lan sira punjul ing bumi.

31. Tan ana aji tumama, sirna kasor kawêngku ing sireki, Prabu Ngastina sumambung, dhuh aduh ariningwang, kaya paran pratikêliring délanggung, dene kaliwat agawat, prênahing kang tirta êning.

32. Aja sira kaya bocah, den prayitna Wrékudara nauri, heh Kurupati kakangku, srahna marang jawata, awya mêlang tumilih lilakna aku, aja nggrantês ing manah, pirang bara yen basuki.

33. Ya yayi muga antuka, lakunira pitulunging dewa di, pamit Arya Sena sampun, mring Durna mring sang nata, ing Ngastina si-
gra mèsat lampahipun, saking pura pan wus mèdal, nédya amantuk
runiyin.
34. Matur ing raka Ngamarta, kunéng Wrékudara lampahi-reki,
wau ta ingkang winuwus, ing nagari Ngamarta, saangkate Wrékudara
kesahipun, dene tan kèna inganpah, kalengkung samya prihatin.
35. Sang aprabu Dermaputra, niwah Danajaya lan ari kalih,
saputra sagarwanipun, prihatin maras ing tyas, samya rémbug
utusan ngaturi wèruh, saking sungkawa punika, marang prabu Dwa-
ravati.
36. Mèsat caraka Ngamarta, mawi sérat ing marga tan winarni,
ing Dwarawati wus rawuh, katur ing sri narendra, sérat saking
Ngamarta sinuksmeng kalbu, kagyat nggarjiteng wardaya, sang apra-
bu Harimurti.
37. Datan sakeca tyasira, angundhangi wadya budhal sang aji,
sawadya kuswa kasusu, ing marga tan winarna, ing Ngamarta sang
nata lampahnya rawuh, geger méméthuk busêkan, Yudhistira lan
para ri.
38. Samya ngabékti sadaya, wusnya tata lénggah areng jro pu-
ri, prabu Darmaputra matur, nyang arya Dananjaya, saha waspa ing
madya wasananipun, katur ing raka sadaya, ri sang prabu Harimurti.
39. Ngandika narendra Krésna, yayi prabu aywa sungkaweng ga-
lih, polaha arinireku, ki arya Wrékudara, nadyan silih nêmpuh
yêktining pangapus, ing tingkah Kurawa cidra, den pasrah ing ba-
thara di.
40. Wong anédya puruuta, ujar bécik upama den alani, santosa
ing bathara gung, ingkang nédya bancana, mangsa wurung nêmu wé-
walês ing pungkur, punagi ing aturira, marang prabu Harimurti.

41. Yen prapta ari paduka, mila munjuk datan sestu ngulati, kawula bujana nayub, kaestokna jêng nata, yen sampuna kaka Prabununtén rawuh, yékti barubah kang manah, rayi dalêm sadayeki.

42. Lagyeca imbal wacana, praptanira wong agung Jodhipati, gumuruh sanya angrubung, atur trusthaning driya, Dananjaya lawan Mangkula rinipun, nyang Pancawala Sumbadra, Drupadi miwah Sri-kandhi.

43. Sami rêrêp sungkawenya, angandika sang prabu Harimurti, nera payo yayi prabu, nutugna abujana, sigra Wrekudara sru pamuwusipun, aywa susah abujana, pan ingsun nora ngénteni.

44. Marang pambujananira, karyaning sun mung arsa tur upek-si, pan iya nuli awangsul, miwah mring sira Krêsna, pan kaparêng ingsun iki aweh wêruh, arsa mring tênging samodra, ngupaya sinom-ing warih.

III. Sinom = 18 pada

1. Ing tuduhe Dhanyang Durna, angulati toya urip, nggone tênging samodra, iku arsa sun lakoni, matur kang para ari, aduh kangmas sampun sampun, punika dede lamba, tan pantês dipun lampahi, duk miyarsa njétung prabu Yudhistira.

2. Umatur dhatêng kang rake, ing narendra Harimurti, paran ing karsa paduka, rayi sampeyan puniki, tan kenging den palangi, Krêsna kendêl tanpa muwus, langkung pangunira, bingung tan nauri nênggih, ing ature sang sri Batanakawarsa.

3. Sigra prabu Yudhistira, amêngkul dhatêng kang rayi, Arjuna Mangkula Sdewa, ing suku sanya nangisi, Pancawala Drupadi, Sumbadra Srikandhi ngayun, nggubêl sanya karuna, miwah nata Harimurti, andrêwili mituturi Bayusuta.

4. Sanya nangis ngampah-ampah, tan keguh ginubêl tangis, Dananjaya nyêpêng asta, raden kalih suku kalih, sarwi lara anangis, Krêsna mungwing ngarsanipun, Srikandhi lan Sumbadra, sanya mangrubung nangisi, kinipatkên sadaya sami kaplêsat.

lampahé wus tébah, kadya tinilar ngemasi, sagunge ingkang kari, apan ta arsa sinusul, ajrih pangampahira, sira prabu Harimurti, dadya kendél sadaya wayang-wuyungan.

6. Saénggon-énggon karuna, sagung ingkang santanestri, kakekungan gadhép sadaya, ing narendra Harimurti, tan pégat mituturi, kang rayi samya andhèku, dadya wau kang raka, makuwon sajroning puri, kawuwusa wau kang adrèng ing lampah.

7. Sahira saking jro kutha, nulya sruh manjing wana dri, tan kesthé durgameng awan, tan ana baya kaeksi, sagung wong tèpis wiring, sawok ing pandulunipun, lampahé Arya Sena, lir naga krura ngajrihi, anrang baya amrih tuhuning agêsang.

8. Kayon katub ing maruta, sumuking swaranira tri, kadya ngatag sékar mékar, samirana mawor riris, panjrahing sarwa sari, karirisan marbuk erum, jangga kumuning sumyar, angsana pudhak kasilir, tinon kadya kang wéntis kesisan sinjang.

9. Sora subrataning driya, sahira saking nagari, canggeret-nong mawurahan, kadya nyapa ring sang brangti, mrak munya aneng wuri, barungan kang péksi cucur, lir aken awangsula, kidang wangsul saking ngarsi, kadya napu sruning sangsayeng wardaya.

10. Rêsrês munya asaunan, yayah kadya mituturi, bételuk daires lan wugan, anambêr-nambêr wiyati, anglir ngalangi margi, wangsula sang amalat kung, kongkang neng rong lir réntang, mawarah upaya sandi, endra sila tanduking karti sampeka.

11. Diwasaning diwangkara, titi sunya têngah wéngi, kédhasih munya timbangan, musthikeng ganeya muni, mangun onéng salwiring, kadya mawarah mrih lampus, upaya Dhanyang Durna, tan tuhu amrih basuki, mawa kamandaka durgamaning awan.

12. Nuninda sikareng asta, ri anà sang hyang Bayweki, anut ujunging aldaka, denira lumaris aris, purwa ngimantareki, sirat-sirat wus kadulu, wismane hyang Beruna, panitihing jalanidhi, keksi praba sang maharsi dipaningrat.

11

13. Ana rikang paksi mijah, panyéngak cangk munya sri, sasmita ken awangsula, risang kasangsareng ragi, sata wana munyan-jrit, wéwarah risang monéng kung, mangambah wana pringga, kongas tépining udadi, alun anrés gumulung anémpuh parang.

14. Sumyak lir suraking aprang, marpéki saya kaeksi, karang munggul kawistara, danu wun-awun nawéngi, ana kang kadya esthi, karang mengo liman anjrum, prapta sang Wrékudara, umadég tépining tasik, mangu mulat tuman trunaning udaya.

15. Ombak angémbang gélagah, panduk ing karang mangsuli, kadya nambrama kang prapta, wangsula kang among ragi, gora reh anékani, gora rug guntur-gununtur, manulak mawalikan, sang monéng munandikani, sangsayeng tyas emut warahing sang kaka.

16. Tuhu darma kamandaka, tuduhira sang maharsi, yen wangsula arda merang, kangén ujarireng uni, suka natiyeng tasik, mangkana wau kadulu, palwa awarna-warna, kumérab ing jalanidhi, ting karêtap kadya wencak sumamburat.

17. Lênglêng mulat ing udaya, rancakaning tyas kalingling, anglangut tanpa watésan, sang monéng lir tugu nanik, alun gêng nggégilani, langgèng agolong gumulung, toya nuncar analang, kising gisik kaeksi, wédhinya lir isining kang sékar mékar.

18. Sangsanging kang lembak-lembak, lir cémara uwal saking, ukéling dyah sinjang lukar, tan wus ucepén ing géndhing, isining kang jaladri, pira-pira langénipun, raras ruming jro toya, pangjang winarna ing tulis, Wrékudara tan kondur eraning driya.

IV. Durma = 32 pada

1. Musthi ing tyas sira Arya Wrékudara, ing baya tan kaeksi, yen tan amanggiha, toya reh tirta marta, tan wrin palastra ing tasik, mangsah mbég péjah, cangcut gunrégut manjing.

2. Ing samodra wireganira légawa, banyu sumawut wéntis, méléng angganira, alun pan sumamburat, sumémbur muka nampéki, migég ing angga, wakét jangga kang warih.

3. Emut ing tyas ana aji jaya sngara, lun agêng anangkêbi, katgada manêngah, sira sang Wrékudara, sayah gênjor ingkang wên-tis, datan kaetang, kunêng wontên winarni.
4. Kang naga gêng kyatingrat anêmbur nawa, wisanira duk prapti, krura makikikan, katon kembang-kembang, gêngnya sa-prabata sivi, galak kumêlap, sumênbur angajrihi.
5. Lir kinêbur samodra molah prakêmpa, kagyat duk aningali, Arya Wrékudara, iki bêbaya prapta, eram uniyat gêngneki, datan antara, kotbuta anêkani.
6. Kadya guntur kumêbur ingkang samodra, prabawanira atri, mangap kadya guwa, siyung mingis kumilat, sumawur visa lir ris, manaut krura, mulêt kadya ambanting.
7. Nêngah apan kasangsang kapulêt naga, angrês sang Bayu-siwi, wisane sang naga, tumampêk mukanira, kewran ing tyas nyip-ta mati, saya pinolah, ing naga mobat-mabit.
8. Seriranya kômput ginubêt sadaya, mung jangga ingkang maksih, sangsaya manêngah, sagung kang palwa nggiwar, nyana pan-caruba prapti, prahara salah, gusis palwa wus têbih.
9. Lir sinaon palwa tan ana katingal, wau kang anrihjurit, sayah Arya Bima, emut sang amikara, cinublês kanaka glis, kang munggwing angka, pasah rahnya drês nijil.
10. Pancanaka menjing awakng sang naga, tatas pating saluwir, rah mijil lir udan, abang toyeng samodra, sapandêlêng kanan kering, toya dadya rah, naga gêng wus ngêmasi.
11. Sirna dening sang Sena sadaya suka, saisining jaladri, wau kawuwusa, risang murweng parasdya, wruh lakune kang kaswasih, sang Amurweng rat, praptane sang Amanrih.
12. Dinuta tan uninga jatining lampah, tirta marta maéning, mapan tan pengarah, tirta kang wruh ing tirta, suksma-sinuksma mawingit, tangeh manggiha, yen tan nugraha yêkti.

13. Kunêng sanalika wuwusén Pandhawa, dahat denya prihatin, sangsaya anggagas, merang ing kadangira, arsa nusula pra sami, aja salaya, yen némahana pati.
14. Samya nggubél nênuwun kang pangandika, sang prabu Hari-murti, samya tinangisan, sira narendra Krêsna, wus aywa na kang prihatin, pan kadangira, nora tumékeng pati.
15. Malah antuk kanugrahaning jawata, besuk preptane suci, iya pan sinihan, de sang Suksma kawékas, winênang aliru dhiriri, raga bathara, putus ing tingal êning.
16. Uwis padha maria aja sungkawa, enggar tyasira sami, sir-na susahira, dene wau miyarsa, pangandika kang sayékti, saking kang raka, nata ing Dwarawati.
17. Yata malih wuwusén sang Wrêkudara, neng tëlênging jaladri, sampun pinanggih, awarni deva bajang, péparabe deva Ruci, lir lare dolan, ngandika têtanya ris.
18. Heh ta Wrêkudara apa karyanira, téka ing kene iki, apa sédyanira, iya sêpi kewala, tan ana kang sarwa adi, myang sarwa boga, miwah busana sêpi.
19. Amung godhong aking yen ana kumleyang, tiba ing ngarsa mami, iku kang sun pangan, yen nora nora nana, nggarjita tyasnya miyarsi, sang Wrêkudara, ngungun denya ningali.
20. Dene bajang neng sagara tanpa rowang, cilik amênthik-mênthik, iki ta wong apa, gédhe sajênthik ingwang, pangucapo sru kumaki, ledak kumêthak, dene tapa pribadi.
21. Lan maninge Wrêkudara ingkang prapta, iya ing kene iki, akeh pancabaya, yen nora êtoh péjah, sayékti tan prapta ugi, ing kene mapan, sakalir sarwa mamring.
22. Nora urup lan ciptamu paripaksa, nora angeman pati, sé-dya kaluhuran, kene mangsa anaa, kewran sang Wrêkudareki, sêsaurira, dene tan wruh ing gati.

22. Dadya alon Wrékudara saurira, mangsa borong sang yogi, sang wiku lingira, lah iya sira uga, bebete sang hyang Pramesthi, hyang Girinata, turase pan sayékti.
24. Saking Brama uwite kang para nata, iya bapakireki, turun seking Brama, méncarkén para raja, dene ibunira Kunthi, kang duwe tédhak, iya sang Wisnumurti.
25. Nung patutan têtêlu lan bapakira, Yudhistira pangarsi, panônggake sira, panêngah Dananjaya, kang loro patutan Madrim, jangkêp Pandhawa, praptamu kone iki.
26. Iya Dhanyang Durna akon ngulatana, banyu rip tirta êning, iku gurunira, pituduh marang sira, yeku kang sira lakoni, mulane iya, angel pratingkah urip.
27. Aja lunga yen tan wruh ingkang pinaran, lan aja mangan ugi, lamun tan wêruha, rasaning kang pinangan, aja nganggo-anggo ugi, yen durung wruha, araning busaneke.
28. Wêruhe lan têtakon bisane iya, lawan têtiron nênggih, dadi lan tumandang, mêngkono ing ngagêsang, ana jugul saking wukir, arsa tuku mas, mring kêmasan den wehi.
29. Dlancang kuning den anggêp kancana mulya, mêngkono ing ngabékti, yen durung waskitha, prênaha kang sinêmbah, Wrékudara duk miyarsi, ndhêku nor raga, dene wiku sidik.
30. Barwi sila sandika andikanira, sang Wrékudara met sih, anuwun jinatyan, sintên ta aran tuwan, dene neng ngriki pribadi, sang Harbudyeng rat, ya ingsun deva Ruci.
31. Matur alon pukulun yen makatêna, pun patik anuwun sih, ulun inggih datan, wruh puruiteng badan, sasat sato wana inggih, tan mantra-mantra, waspadeng badan suci.
32. Langkung mudha pungsung cinacad ing jagat, kesi-esi ing bumi, angganing curiga, ulun tanpa warangka, wacana kang tanpa siring, yata ngandika, manis sang deva Ruci.

V. Dhandhanggula = 55 pada

1. Lah ta mara Wrêkudara aglis, lumêbua guwa garbaningwang, kagyat miyarsa wuwuse, Wrêkudara gumuyu, sarwi ngguguk turira aris, dene paduka bajang, kawula gêng luhur, inggih pangawak prabata, saking pundi marganing kawula manjing, jêntik mangsa sêdhênga.
2. Angandika malih deva Ruci, gédhe êndi sira lawan jagat, kabeh iki saisine, kalawan gunungipun, samodrane alase sami, tan sêsak lumêbua, guwa garbaning sun, Wrêkudara duk miyarsa, esmu ajrih kumêl sandika turneki, menglong sang Ruci deva.
3. Iki dalan talingan ngong kering, Wrêkudara manjing sigra-sigra, vus prapta ing jro garbane, andulu samodra gung, tanpa têpi nglangut lumaris, léyêp adoh katingal, deva Ruci nguwuh, heh apa katon ing sira, dyan sumaur sang Sena inggih atêbih, tan wontên katingalan.
4. Awang-awang kang kula lampahi, uwung-uwung têtih tan katonan, ulun saparan-parane, tan mulat ing lor kidul, wetan kilen datan udani, ing ngandhap nginggil ngarsa, kalawan ing pungkur, kawula botên uninga, langkung bingung ngandika sang deva Ruci, aywa naras tyasira.
5. Byar katingal ngadhêp deva Ruci, Wrêkudara sang wiku kawangwang, unancur katon cahyane, nulya wruh ing lor kidul, wetan kilen sampun kaeksi, nginggil miwah ing ngandhap, pan sampun kadulu, apan andulu baskara, eca tyase miwah sang wiku kaeksi, aneng jagat walikan.
6. Deva Ruci. Suksma angling malih, payo lumaku andêdulua, apa katon ing dheweke, Wrêkudara umatur, wontên warni kawan prabata katingal ing kawula sadaya katonan katon katon.

7. Dewa Suksma Ruci ngandika ris, ingkang dhingin sira anon cahya, gumawang tan wruh arane, panca maya puniku, sajatine ing tyas sayêkti, pangarêping sarira, tégêse tyas iku, ingaranan muka sipat, kang anuntun marang sipat kang linuwih, kang sajatining sipat.
8. Mangka tinuduh mulya lumaris, awaséna rupa aja samar, kawasane tyas êmpang, wit tingaling tyas iku, anêngêri marang sajati, eca sang Wrêkudara, aniyarsa wuwus, dadya medêm tyas sumringah, dene ingkang abang irêng kuning putih, iku durgamaning tyas.
9. Pan isining jagat amépêki, iya ati kang têlung prakara, pamurunge laku dene, kang bisa pisah iku, mêsthi bisa amor ing gaib, iku mungsuh tapa, ati kang têtêlu, abang irêng kuning samulya, ingkang nyégah cipta karya kang lêstari, pamoring suksma.
10. Lamun nora kawilêt ing katri, yêkti sida pamoring kawula, lêstari ing panunggalé, pone den awas emut, durgama tri kang mungging ati, pangwasane wêruha, siji-sijinipun, kang irêng luwih prakosa, panggawene asrêngên sabarang runtik, andadra ngambra-ambra.
11. Iya iku ati kang ngadhangi, ambuntoni marang kabêcikan, kang irêng iku gawone, dene kang abang iku, iya tuwuh napsu tan bécik, sakehing pénginan, métu saking iku, panasten panasbaranan, ambuntoni marang ati ingkang cling, marang ing kawaspadan.
12. Apa dene kang arupa kuning, kawasane nanggulang sabarang, cipta kang bécik dadine, panggawe amrih tulus, ati kuning ngandhêg-andhêgi, mung panggawe pangrusak, binanjur jimurung, mung kang putih iku nyata, ati antêng nung suci tan ika iki, prawira ing kaharjan.

13. Amung iku kang bisa nampani, ing sasmita sejatining rupa, nampani nugraha nggone, ingkang bisa tumanduk, kaléstaren pamoring gaib, iku mungsuhé tiga, tur samya gung-agung, balane ingkang têtiga, kang aputih tanpa rowang amung siji, narma anggung kasoran.

14. Lamun bisa iya nêmbani, marang mungsuh kang têlung prakara, sida ing kono pamore, tanpa tuduhan iku, ing pamoring kawula gusti, Wrékudara miyarsa, sêngkud pamrihipun, sangsaya birainira, saya marang kauwasaning ngaurip, sampurnaning panunggal.

15. Sirna patang prakara na malih, urub siji wévolu warnanya, sang Wrékudara ature, punapa vastanipun, urub siji wolu kang warni, pundi ingkang sanyata, rupa kang satuhu, wontên kadi rêtna muncar, wontên kadi naya-naya angebati, wontên abra markata.

16. Marbudyengrat dewa Ruci angling, iya iku sejatining tunggal, saliring warna tégêse, iya ana sireku, kabeh iki isining bumi, ginambar angganira, lawan jagat agung, jagat cilik nora beda, purwa ana lor kidul kulon puniki, wetan luhur nyang ngandhap.

17. Mivah abang irêng putih kuning, iya panguriping kang buwana, jagat cilik jagat gedhe, tan beda isinipun, tinimbangkên ing sira iki, yen ilang warna ingkang, jagat sadayeku, saliring reka tan ana, kinumpulkên ana rupa kang sajati, tan kakung tan wanodya.

18. Kadya tawon gumana puniki, ingkang asawang péputran dên-ta, lah payo dulurên kuwe, Wrékudara andulu, ingkang kadya péputran gadhing, cahya nancur kumilat, tumeja ngênguwung, punapa inggih punika, warnaning dat kang silih dipun ulati, kang sayêktining rupa.

19. Anauri aris dewa Ruci, iku dudu ingkang sira sêdya, kang mumpuni ambêk kabeh, tan kênana sira dulu, tanpa rupa datanpa warni. tan gatra tan satmata. iya tanna duning. rupa duning miring

20. Dene iku kang sira tingali, kang asawang péputran mutyara, ingkang kumilat cahyane, angkara-kara nurub, pan pramana arane nênggih, uripe kang sarira, pramana puniku, tunggal ana ing sarira, nanging datan milu sungkawa prihatin, ênggone aneng raga.

21. Daton milu mangan turu nênggih, iya datan milu lara lapa, yen iku pisah ênggone, raga kari ngalunpruk, yêkti lungkrah badan puniki, ya iku kang kuvase, nandhang rahsanipun, inguripan dening suksma, iya iku sinung sih sinandhang urip, ingakên rahsaning dat.

22. Iku sinandhangkên ing sireki, upama simbar aneng kêkaywan, ana ing raga ênggone, uriping pramaneku, inguripan ing suksma nênggih, misesa ing sarira, sang pramana iku, yen mati milu kalêsnan, lamun ilang suksma ing sarira nuli, uriping suksmana ana.

23. Sirna iku iya kang pinanggih, uriping sukma ingkang sayata, kaliwatan upamane, lir rahsaning kêrumu, sang pramana amrasandhani, tuhu tunggal pinangka, jinatyan puniku, unatur sang Wrekudara, inggih pundi wannanipun kang sayêkti, deva Ruci ngandika.

24. Daton kêna iku yen sira prih, lan bahanan kang samata-mata, sampang angel pirantine, Wrekudara unatur, kula nuwun panéjang malih, inggih kédah uninga, babar pisanipun, pun patik ngaturkên péjah, améjanga anggen-anggen ingkang pésthi, sampun tuwan kangelan.

25. Yen makatên ulun botên nijil, sampun eca neng ngriki kewala, datan wontên sangsayane, tan niyat mangan turu, botên erip botên angêlih, botên ngraos kangelan, botên ngêrês linu, amung nikmat lan nupangat, deva Ruci lingira iku tan kêni, yen ora lan antaka.

26. Sangsaya sihira dewa Ruci, marang kang kaswasih ing panêdha, lah iya den awas bae, mring pamurunging laku, aywa ana karêmireki, den bènêr den waspada, panganggêpireku, yen wis kasi-kép ing sira, aywa umuk den nganggo parah yen angling, iku reh pépingitan.

27. Nora kênâ lamun den rasani, lan sasama-semanning manungsa, yen nora lan nugrahane, yen ana nédya padu, angrasani rêrasan iki, bécik den kalahana, ywa kongsi kêbanjur, aywa ngadekên sara, lan ywa krakêt marang wisayaning urip, den kaasta pamanthênging

28. Kang misaya iya maring pati, den kaasta pamanthênging cipta, rupa ingkang sabênêre, sinêngkêr bawaneku, urip datan ana nguripi, datan antara mangsa, ing kahananipun, uwis ana ing sarira, tuhu tunggal sasana lawan sireki, tan kênâ pinisaha.

29. Dipun wêruh sangkanira nguni, tunggal sepaktining buwana, pandulu nyang panyarsane, wis ana ing sireku, panduluning suksma sajati, pan datan mawa netra, pamiyarsanipun, iya datan lawan karna, netranira kannanira kang kinardi, iya wis aneng sira.

30. Lairing suksma aneng sireki, batining suksma uga neng sire, mangkene ing pralambange, kadi wrêksa tinunu, ananing kang kukusing agni, kukus kalawan wrêksa, lir toya lan alun, kadya mnyak lawan puhan, raganira ing reh obah lawan nosik, yékti lawan nugraha.

31. Yen pamoring kawula lan Gusti, lawan suksma kang sinêdya ana, iya aneng sira nggone, lir wayang sarireku, saking dhalang polahing ringgit, minangka panggung jagat, kélir badanipun, amolah lamun pinolah, sepolahe kuredhêp lawan ningali, tumindak saking dhalang.

32. Kang misesa amisesa sami, datan antara pamoring karsa, jêr tanpa rupa rupane, wus ana ing sireku, pamiarsane rupa sajati. inakane nêlo hvang suksma. wawancan nêlô iya sine nan

33. Badan jaba wujud kita iki, badan jéro mungging jroning kaca, ananging dudu pangilon, pangilon jroning kalbu, yeku wujud kita pribadi, cumithak jro panyipta, ngérémkên pandulu, luwih gédhe barkahira, lamun janma wus gambuh lan badan batin, sasat srira bathara.

34. Awit dening lamun anujoni, sapaténon ing sacipta kita, janji semurwate bae, badan jéro puniku, yékti bisa aminangkani, badan kadim punika, iya uga wujud, jroning nanik ananira, dene rahsa uga kaperang dadya tri, kang dhingin rahsa jaba.

35. Rahsa jéro nulya rahsa kadim, rahsa jaba iya rahsa badan, dene rahsa jéro réke, yeku rahsaning tutuk, rahsa kadim rahsa-ning ngimpi, nging kabeh iku sanya, kawéngku Hyang Agung, tégèse kang langgêng gêsang, kang angajak turu mélek ménéng mosik, lan nindakne ambékan.

36. Uga ingkang wajib anampani, mring lébu wétuning kang ambékan, égandhengan apa dene, kalawan lébu wétu-, ning ambékan kita puniki, de pasénétanira, neng badanireku, badan vinaseseng gêsang, thukuling wulu kulit ingkang nguripi, kulit pan inguripan.

37. Dening daging daging dening gétih, uriping gétih saking ambékan, ambékan saking uripe, dene ingkang dadya tuk, ngembun-bunan nulya umili, katampen kembang gédhang, angileni sagung, warata sakojur badan, marma lamun ilining tuk den pépéti, ngalumpuk tanpa daya.

38. Ananging sumurupa sireki, kabeh-kabeh iku mung békakas, ora langgêng salawase, awit urip puniku, kawéngku ring ingkang nguripi, ingkang nguripi uga, ya isih kawéngku, dening ingkang karya gêsang, kang karya gêsang tan kêna den tingali, lawan netra kèpala.

39. Atanapi paningaling budi, muhung kéné lamun tiningalan, lan paningaling uripe, kang wus lagnyana suwung, tégése wis tanpa piranti, dadi lamun mangkana, kéné linakon mung, sapisan nanging kalawan, awani anjumênêngakên sawiji, marma angelingana.

40. Manawa dumadining sakalir, kang awit saking obahing karsa, iya uga pakolehe, saka obahing kayus, cékake manungsa puniki, pathoke wani péjah, lamun wêdi lampus, sabarang ora tuméka, sêdyanira luput ancasa tan dadi, mangka lamun ingucap.

41. Luwih géngnya kalépasan iki, lawan jagat agéng kalépasan, kamuksan luwih lémute, salêmbutaning banyu, isih lémbut kamuksan iki, langkung alit kamuksan, saaliting têngu, pan isih alit kamuksan, liring luwih amisesa ing sakalir, liring lémbut alitnya.

42. Bisa nuksma ing agal lan alit, kalimputan sagung kang rumangkang, gumrêmêt uga tan pae, kaluwihan satuhu, pilih ingkang bisa nampani, tan kéné ngandéléna, ing warah lan wuruk, den sangngêt pangudininira, raganira wasuhên prptanya ngungkih, wruha rung-siding tingkah.

43. Wuruk iku kang minangka wiji, kang winuruk upamane papan, anglir kacang lan kédhèle, sinêber mungwing watu, yen watune daitanpa siti, kodanan kapenasan, yékti nora thukul, lamun uwis wicaksana, tingalira sirnakna ananireki, dadi tingaling suksma.

44. Rupa lawan swaranira nuli, ulihéna mring kang duwe swara, jêr sira mung ngakên bae, sêsulih kang satuhu, nanging aywa darbe sireki, pakarêman lyanira, saka ing Hyang Agung, dadi sarira Pangeran, obah mosikira wus dadi sawiji, ywa loro anggêpira.

45. Lamun dadi anggêpira pèsthi, yen ngrasa loro isih waswas, kéné ing rêngu yéktine, yen wus siji sawujud, sakarêntéging tyas sayékti, apa sinédya ana, kang cinipta rawuh, wis kawêngku snong sira, ing sajagat jêr sira ingkang kinardi, gégênti den asarah.

asasab, andhap asor panganggone, nanging ing batinipun, ing sakédhap tan kéné lali, laire sasabana, kawruh patang dhapur, padha anggêpên sadaya, kalimane kang siji iku pèrmati, kanggo ing kene kana.

47. Lire mati sajroning ngaurip, iya urip sajroning palastra, nanging urip salawase, kang mati iku napsu, badan lair ingkang nglakoni, katampun badan nyata, pamore sawujud, pagene ngrasa matia, Wrékudara ing tyas padhang anampani, inggih ingkang nu-graha.

48. Lir sasangka katawéngan riris, praptaning wahyu ngima nir-mala, sumilak ilang rêgêde, deva Ruci amuwus, andikane manis ari-rih, tan ana aji paran, kabeh wus kawêngku, tan ana kang kaulapan, kaprawiran kadigdayan wis kawingking, sagung rehing ngayuda.

49. Têlas wulangnya sang dewa Ruci, Wrékudara ing tyas datan kewran, wus wruh ing anane dhewe, ardaning tyas wus lerud, tanpa êlar anjajah bangkit, sawêngkon jagat raya, sagung wus kawêngku, pantês prématining basa, saenggane sêkar maksih kudhup lami, mangkya mékar ambabar.

50. Winbuh warna lawan gandaneki, wus kéné kang panca rêtna médal, saka ing guwa garbane, wus salin alamipun, angulihni alame lami, dewa Ruci wus sirna, mangkana winuwus, tyasira sang Wrékudara, iulus saking gandaning kasturi jati, panasing tyas wus sirna.

51. Wus lêksana salékêring bumi, ujarira wruh pinangkanira, siring wardaya mulane, mung panarima mungguh, kadyanggane ngangge sutra di, maya-maya kang srira, rehnya sarwa alus, rinukma ingêmas-êmas, arja sotya sinotya ing manik-manik, wruh parane ing tingkah.

52. Sarwa alus ing budinireki, wernendah lir kintaka sumêkar, kasturi jati namane, pratandha datan korup, ing kawikan ingkeng alungid, ingungkaban kabisan, kawruh ten kaliru, lan malih ingkang busana, pan winarna wirega wilêt tulya sri, lancingan kam-puhira.

53. Mangka pangemut-emuting nguni, warna tiga sajroning gwa garba, dewa Ruci pépengête, kang irêng kuning iku, pamurunging laku kang yêkti, kang putih iku têngah, sidaning pangangkuh, kalimane kang ginambar, wus kaasta sanalika datan lali, mituhu anggêpira.

54. Sajatine duk laire nguni, Wrêkudara saking bungkusira, wus acawêt sinjang poleng, karsane sang Hyang Guru, warna irêng lan warna putih, jangkêpe catur nangkya, poleng bang bintulu, yeku kang minangka sebab, pambengkesing sumêngah jubriya kibir, kesthi sadangunira.

55. Wus nangkana Wrêkudara mulih, enggale wus prapta ing Ngamarta, panggih lan kadang-kadange, langkung sukaning kalbu, Darmaputra lan para ari, ngluwari nadarira, abujana nayub, tam-buh sukaning wardaya, dene ingkang rayi praptanya basuki, sirna prihetinira.

Tamat.